

Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia

Oki Setiana Dewi

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

okisetianadewi13@yahoo.com

Abstract

Shia is a sect in Islamic theology whose existence is undeniable throughout the discourse of Islamic studies. But this existence is not infrequently a polemic that never ends even a debate that led to the devouring. This is based on differences relating to the concept of relativism in understanding the verses of the Qur'an and Hadith. As well as the principles of Islamic teachings to the concept of Imamat. This research uses library research method by analyzing various expositions of experts related to discourse about Shia. The purpose of this study is to study and analyze the Shiite theology from its emergence, its sects, the subject of its teachings to its development in Indonesia. The results of this study conclude that the Shia are those who love the Prophet and the ahl al-bayt on the historical development of the terms of the Shia experiencing post-abritase expansion. One of the most fundamental Shiite ideologies has been the problem of Imamat. This concept of Imamat which then led to various sects in the Shia. the later sects influenced the subject of the Shia itself. In its development Shia in Indonesia through its various stages make a very significant contribution in religious life in Indonesia.

Keywords: History, Principal Teachings, Sects, Shia in Indonesia

Abstrak

Syiah merupakan sekte dalam teologi Islam yang keberadaannya tidak terbantahkan sepanjang diskursus studi keislaman. Namun keberadaan ini tak jarang menjadi polemik yang tak kunjung usai bahkan menjadi perbatasan yang berujung kepada penyesaatan. Hal ini bertolak dari perbedaan terkait konsep relativisme dalam memahami ayat-ayat al Quran dan Hadits. Serta pokok-pokok ajaran Islam hingga konsep imamah. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan menganalisis berbagai pemaparan para ahli terkait diskursus tentang syiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis teologi syiah mulai dari kemunculannya, sekte-sektenya, pokok ajarannya hingga perkembangannya di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa syiah adalah orang-orang yang mencintai Rasulullah Saw dan ahlulbait pada perkembangan sejarah terms tentang syiah mengalami perluasan pasca abritase. Salah satu ideologi syiah yang paling fundamental terkiat persoalan imamah. Konsep imamah ini yang kemudian memunculkan berbagai sekte dalam syiah. sekte-sekte yang ada kemudian berpengaruh kepada pokok ajara dalam syiah itu sendiri. Dalam perkembangannya syiah di Indonesia melalui berbagai tahapannya memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam kehidupan keberagamaan di Indonesia.

Kata kunci : Sejarah, Pokok Ajaran, Sekte-Sekte, Syiah di Indonesia

A. Pendahuluan

Dalam konteks sejarah para sahabat sering berberda pendapat dalam menafsirkan dan menyikapi banyak hal. Kendati demikian mereka tetap bersatu dalam ikatan persaudaraan. Perbedaan pendapat dalam masalah agamapun adalah suatu kenyataan yang tak terbantahkan. Perbedaan tersebut sudah menjadi *sunatullah*. Mengutip perkataan menteri agama bisa jadi perbedaan-perbedaan tersebut telah terkamtub di *Lauhil Mahfudz* sebagai sekenario ilahi untuk menjaga kehormatan manusia sebagai ciptaan terbaik-Nya.

Perbedaan dalam bidang teologi Islam memunculkan dua sekte besar yaitu suni dan Syiah yang hingga saat ini tak pernah surut dari pembahasan dalam kehidupan keberagamaan dan diskursus studi keislaman. Perbedaan mendasar antara suni dan syiah terkait konsep relativisme dalam memahami ayat-ayat al Quran dan Hadits. Salah satu contohnya adalah hadits tentang “*ikutilah sunahku dan sunah para khalifah sesudahku*” dari hadits di atas difahami oleh suni bahwa ada kewajiban untuk mengikuti para khalifah setelah nabi, namun dalam konteks syiah mereka tidak menjalankan hadits tersebut namun syiah meyakini adanya imamah dan tidak sebaliknya. konsep imamah ini yang kemudian memunculkan sekte-sekte dalam teologi syiah sendiri.

Perdebatan tentang suni dan syiah yang tak henti bahkan MUI sendiri mengeluarkan fatwa tentang kesesatan syiah. Lantas apa yang melatar belakangi kesesatan syiah itu sendiri. Terkadang ketidak tahuan atau ketidak fahaman yang akhirnya membuat kita mengambil kesimpulan secara sepihak. Oleh karenanya, makalah ini ditulis untuk mengenal syiah lebih jauh bertolak dari pengertian, sejarah, ajaran, dan sekte Syiah hingga perkembangan syiah di Indonesia. Semoga makalah sederhana ini dapat memberikan gambaran yang utuh, obyektif, mengenai Syiah, yang pada gilirannya dapat memperkaya wawasan kita sebagai seorang muslim tentang keanekaragaman madhab teologis di dalam Islam.

B. Pembahasan

1. Pengertian Syiah

Syiah secara etimologi berarti pengikut, pecinta, pembela, yang ditujukan kepada ide, individu atau kelompok tertentu. Syiah dalam arti kata lain dapat disandingkan juga dengan kata *tasyaiyu'* yang berarti patuh/menaati secara agama dan mengangkat kepada orang yang ditaati itu dengan penuh keikhlasan tanpa keraguan.¹

¹. M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*. (Tangerang: Lentera Hati. 2007), H.11

Syiah dalam Bahasa Arab : شيعية dan Bahasa Persia: شيعة ialah salah satu aliran atau mazhab dalam Islam. Syiah menolak kepemimpinan dari tiga Khalifah Sunni pertama seperti juga Sunni menolak Imam dari Imam Syiah. Bentuk tunggal dari Syiah adalah Syi'i (Bahasa Arab: شيعي) menunjuk kepada pengikut dari Ahlul Bait dan Imam Ali.²

Dalam defenisi lain Syiah adalah bentuk pendek dari kalimat bersejarah Syi`ah `Ali شيعية علي artinya "pengikut Ali", yang berkenaan tentang Q.S. Al-Bayyinah ayat *khairulbariyyah*, saat turunnya ayat itu Nabi SAW bersabda: "Wahai Ali, kamu dan pengikutmu adalah orang-orang yang beruntung" (ya Ali anta wa syi'atuka humul faaizun).³

Adapun Syiah secara terminologi memiliki banyak pengertian. Belum ada pengertian yang mampu mewakili seluruh pengertian Syiah. Kesulitan ini terjadi karena banyaknya sekte-sekte dalam paham keagamaan Syiah. Dalam Ensiklopedi Islam, Syiah yaitu kelompok aliran atau paham yang mengidolakan Ali bin Abi Thalib. Dan keturunannya, yakni imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad Saw.⁴

Akan tetapi, pengertian ini dibantah oleh kelompok di luar Syiah karena dipandang tidak dapat mewakili fakta yang sebenarnya. KH Sirojudin Abbas menilai bahwa tidak semata-mata kelompok Syiah saja yang mencintai (mengidolakan) Ali bin Abi Thalib tetapi kelompok Ahlu Sunnah juga mencintai Ali, dan bahkan seluruh umat muslim juga mencintai Ali dan keturunannya.⁵

Muhammad Husain Thabathaba'i dalam bukunya *Syiah Islam* memberikan pengertian bahwa Syiah adalah salah satu aliran dalam Islam yang berkeyakinan bahwa yang paling berhak menjadi imam umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad saw ialah keluarga Nabi saw sendiri yakni Ahlulbait. Dalam hal ini, 'Abbas bin 'Abdul Muththalib (paman Nabi saw) dan 'Ali bin Abi Thalib (saudara sepupu sekaligus menantu Nabi saw) beserta keturunannya.⁶

Menurut Syahrastani syiah adalah kelompok masyarakat yang menjadi pendukung Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib adalah imam dan

². Abdul Mun'eim Al-Nemr, *Sejarah Dan Dokumen-Dokumen Syi'ah* (T.Tp.: Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988), Hlm. 34-35.

³. Zakaria, Abu Muhyiddin, *Tahdzibul Lughah*, (Darul Kutub Al-'Ilmiyah", Beirut – Libanon), Hlm.61

⁴. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 5* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Cet. Ke-4, Hlm. 5.

⁵. Abbas, Sirojuddin. *I'tiqad Ahlussunnad Wal-Jama'ah*. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah. 1992), Hlm.93

⁶. Thabathaba'i. *Islam Syiah: Asal-Usul Dan Perkembangannya*. Diterjemahkan Dari *Syi'ite Islam*. Penerjemah: Djohan Effendi. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1989). Hlm.32.

khalifah yang ditetapkan melalui nash dan wasiat rasulullah baik secara terang-terangan maupun implisit. Artinya bahwa imam harus dari jalur Ali dan jika terjadi dalam sejarah imam bukan dari keturunan Ali hal itu merupakan kedzaliman dan taqiyah dari pihak keturunan Ali. Sehingga imam menurut syiah bukan hanya sebatas masalah agama tetapi aqidah yang menjadi tiangnya agama”.⁷

Multidefenisi tentang syiah tidak terlepas dari konteks sejarah kemunculan syiah itu sendiri. Dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa syiah adalah orang-orang yang mencintai ahlulbait kemudian term tentang syiah secara defenisi berkembang ketika dikaitkan dengan peristiwa abritase dalam persoalan khilafah Ali bin Abi Thalib. Dimana pemaknaan syiah bukan hanya sebatas orang-orang yang mencintai ahlul bait tapi mereka adalah orang-orang yang mencintai ahlul bait dan mendukung Ali bin Abi Thalib terkahit ke khalifahan. Yang kemudian secara teologis kepemimpinan Ali bin Abi Thalib didukung dengan bukti autentik sejarah nabi dalam peristiwa yang terkenal “ *ghadir khum*” pemahaman ini ditopang dengan dua hadits lain yakni *hadits Safinah* dan *hadits staqalain*. Kemudian munculah defensi syiah menjadi sebuah madzah teologis dalam islam.

2. Sejarah Syiah

Kalangan sejarawan dan peneliti umumnya mengklasifikasi kemunculan Syiah dalam dua periode yaitu semasa hidup Nabi Muhammad saw dan pasca pembunuhan Husain bin Ali.

Pertama, pandangan bahwa Syiah terbentuk pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. Kalangan yang mendukung pandangan ini antara lain:

1. Ibnu Khaldun, yang berkata, “Syiah muncul ketika Rasulullah saw. wafat. Saat itu Ahlul Bait memandang dirinya lebih berhak memimpin umat Islam. Kekhalifahan hanyalah hak mereka, bukan untuk orang Quraisy lain. Saat itu pula sekelompok sahabat Nabi saw. mendukung Ali bin Abi Thalib dan memandangnya lebih berhak ketimbang yang lain untuk menjadi pemimpin. Namun, ketika kepemimpinan itu beralih kepada selain Ali, mereka pun mengeluhkan kejadian itu.”⁸
2. Dr. Ahmad Amin, yang berkata, “Benih pertama Syiah adalah sekelompok orang yang berpendapat bahwa selepas wafatnya Nabi Muhammad saw, Ahlul Bait beliaulah yang lebih utama menjadi khalifah dan penerus beliau ketimbang yang lain.”⁹

⁷. Asy-Syahrastani, *Almilal wa Anihal*, terj. Aswadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu.) Hlm.125.

⁸. Ibnu Khaldun, *Târîkh Ibn Khaldûn*, (Dar-Fikr, Bairut, 1988), Jld. 3, Hlm. 364.

⁹. Ahmad Amin, *Fajr Al-Islâm*, (Dar-Kitab Al-‘Arabi, Bairut, 1969), Hlm. 266

3. Dr. Hasan Ibrahim, yang berkata, “Tidak disangsikan lagi, setelah Nabi Muhammad saw. wafat, kaum Muslimin berselisih soal siapa khalifah beliau. Akhirnya, tampak kekhalifahan itu jatuh ke tangan Abu Bakar, dan keputusan tersebut mengakibatkan bangsa arab terbelah dalam dua kelompok: Jama’iyah dan Syiah.¹⁰
4. Ya’qubi, yang berkata, “Sekelompok individu yang enggan membaiai Abu Bakar merupakan benih pertama Syiah. Di antara mereka yang paling masyhur adalah Salman Farisi, Abu Dzar Ghifari, Miqdad bin Aswad, dan Abbas bin Abdil Muttalib.¹¹ Setelah menyebutkan nama-nama sahabat yang enggan membaiai khalifah Abu Bakar, Ahmad Subhi mengatakan, “Motivasi mereka untuk tidak membaiai Abu Bakar berbeda satu sama lain. Karena itu keengganan mereka membaiai Abu Bakar tidak dapat dijadikan bukti bahwa mereka semua Syiah. Adakalanya apa yang mereka katakan benar adanya. Hanya saja, kalangan sahabat yang tidak melakukan baiat dan nama mereka disebutkan para sejarawan itu acapkali ditegaskan dalam buku buku biografi sebagai figure Syiah.¹²

Kedua, pandangan bahwa Syiah terbentuk semasa kepemimpinan Utsman bin Affan. Pandangan ini diusung sekelompok sejarawan dan peneliti, salah satunya adalah Ibnu Hazm.¹³

Ketiga, pandangan bahwa Syiah terbentuk semasa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, Beberapa pengusung pandangan ini adalah Naubakhti dalam bukunya yang berjudul *Firoq Al-Syi’ah*,¹⁴ dan Ibnu Nadim dalam buku *Al-Fihrist*. Dalam bukunya ia mengklaim bahwa peristiwa di Bashrah dan sebelumnya berpengaruh langsung dalam proses pembentukan mazhab Syiah.”¹⁵

Keempat, pandangan bahwa Syiah terbentuk pasca tragedi Thaff (Karbala). Kalangan pengusung pandangan ini berbeda pendapat soal kronologi pembentukannya. Menurut sebagian mereka, Syiah diindikasikan eksis sebelum tragedi Thaff tidak memenuhi syarat–syarat terbentuknya mazhab yang khas dalam segi karakter dan ciri–cirinya. Jadi, mazhab itu baru terbentuk pasca terjadinya tragedi Thaff. Adapun sebagian lain berpendapat bahwa keberadaan mazhab Syiah pra tragedi Thaff tak lebih dari sejenis gejala dan kecenderungan spiritual. Adapun pasca tragedi Thaff, mazhab Syiah mulai

¹⁰. Hasan Ibrahim, *Târîkh Al-Islâm*, (Kairo: T.P, 1957), Jld. 1, Hlm. 371.

¹¹. Ahmad Bin Ya’qub, *Târîkh Al-Ya’qûbî*, (Muassasah ‘Ilmi, Bairut, Libanon, T.T), Jld. 2, Hlm. 104

¹². Ahmad Shubhi, *Nazdariyyah Al-Imâmah*, (Dar-Nadhoh Al-‘Arabiyyah, 1991), Hlm. 33

¹³. Hasyim Farghal, *‘Awâmil Wa Ahdâf Nasy’ah Ilm Al-Kalâm*, (Dar Al-Afaq Al-‘Arabiyyah, 2013), Hlm. 105.

¹⁴. Naubakhti, *Firoq Al-Syi’ah*, (Mansyuraat Al-Ridha, Bairut, T.T), Hlm. 36.

¹⁵. Ibn Nadim, *Al-Fihrist Li Ibn Al-Nadim*, (Mathba’ah Ar-Rahmaniyah, Mesir, 1990), Hlm. 175

menemukan karakter politiknya dan akar-akarnya tertanam jauh di lubuk jiwa para pengikutnya, sekaligus menciptakan berbagai dimensi dalam batang tubuhnya.¹⁶

Keempat pandangan di atas tentu saja tidak akan lepas dari kritik. Dengan adanya hal itu, maka akan dikemukakan pandangan kelima agar darinya akan menjadi jelas bahwa keempat pandangan sebelumnya hanya bersandar pada kejadian-kejadian yang justru menjadikan mazhab Syiah mencapai kegemilangan lantaran bergesekan dengan berbagai faktor dalam momen-momen historis yang diklaim sebagai awal-mula kemunculan Syiah. Karenanya, mereka pun menganggap momen tersebut sebagai tanggal kelahiran Syiah. Padahal, mazhab dan komunitas Syiah sudah ada sejak awal kemunculan Islam.¹⁷

Kelima, kaum Syiah dan kalangan peneliti dari berbagai mazhab berpandangan bahwa Syiah sudah lahir semasa hidupnya Nabi Muhammad saw. Menurut mereka, beliau sendiri yang menanamkan benih kesyiahan dalam jiwa para pengikutnya lewat hadis-hadis kenabian yang disabdakan, seraya mengungkapkan posisi Ali bin Thalib. dalam berbagai kesempatan. Rangkaian hadis kenabian itu bukan saja diriwayatkan kalangan Syiah, melainkan juga oleh para periwayat terpercaya menurut mazhab Ahli Sunah.¹⁸

Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan Suyuthi dari Ibnu Asakir yang menafsirkan ayat ketujuh surah Al-Bayyinah. Hadis itu diriwayatkan melalui matarantai periwayat yang sampai pada Jabir bin Abdillah, yang mengatakan, “Suatu hari, kami (duduk-duduk) bersama Nabi Muhammad saw. Lalu Ali datang. Nabi saw. Kontan bersabda menyambut kedatangan Ali, ‘Demi Yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, sungguh dia (Ali) dan Syiah (pendukung/pengikut)nya adalah orang-orang yang selamat di hari Kiamat.’”¹⁹ Setelah itu, turunlah firman Allah swt. yang berbunyi:

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh mereka itulah sebaik-baik makhluk”*²⁰

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, yang berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada beliau, “Bukankah kamu mendengar firman Allah swt.: ‘*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh mereka itulah sebaik-baik makhluk.*’ Mereka (sebaik-baik makhluk) itu adalah kamu dan syiahmu, (dan) janji pertemuanku dengan kalian adalah telaga (Haudh), dan ketika umat-umat berdatangan

¹⁶. Kamil Mushtafa Al-Syaiby, *Al-Shilah Bayn Al-Tashawwuf Wa Al-Tasyayyu'*, (Maktabah Ibnu Taimiyyah, Kuwait, 1886), Hlm. 23

¹⁷. Ahmad Wa'ili, *Identitas Syiah*. (Lembaga Internasional Ahlul Bait, 2012), Hlm.45.

¹⁸. Thabathaba'i. *Islam Syiah: Asal-Usul Dan Perkembangannya*, Hlm.38.

¹⁹. Sayuthi, *Al-Durr Al-Mantsûr*, (Markaz Hijr Lilbuhuts Wa Ad-Dirassat Al-Islamiyyah, 2003), Jld. 6, Hlm. 589. Syaikani, *Fath Al-Qadir*, (Dar Ibnu Katsir, Damaskus, Bairut, 1414), Jld.5, Hlm, 582.

²⁰. Al-Qur'an Surat Al-Bayyinah Ayat 7.

untuk hisab (perhitungan) maka kalian akan dipanggil dengan sebutan manusia-manusia yang mulia dan terkemuka.”²¹ Itulah mengapa Abu Hatim Razi berpendapat bahwa nama mazhab pertama yang muncul dalam Islam adalah Syiah, dan saat itu istilah tersebut menjadi julukan bagi empat sahabat Nabi saw. yang terdiri dari Abu Dzar, Ammar, Miqdad, dan Salman Farisi. Juga, pasca perang Siffin, para pendukung Ali bin Abi Thalib. dikenal dengan sebutan “Syiah”.²²

Hadis-hadis nabawi yang tercantum di atas dan yang diriwayatkan, baik oleh Ibnu Asakir, dan Ibnu Mardawaih, dikomentari Ahmad Mahmud Subhi dalam *Nadzoriyyat Al-Imâmah* sebagai berikut, “Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkenaan dengan kedudukan Ali bin Abi Thalib. ini tidak berarti Ali sudah memiliki syiah (pendukung/pengikut) pada zaman Nabi saw. Karena beliau juga pernah memberitakan munculnya beberapa kelompok, sebagaimana isyarat beliau seputar (kemunculan) kelompok Khawarij dan Mariq (pemberontak). Ini disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa beliau bersabda kepada Ali, ‘Sungguh engkau akan memerangi kelompok Nakisin, Qasitin, dan Mariqin.’ Dan sabda semacam ini tidak menunjukkan adanya kelompok yang mandiri dengan kepercayaan berbeda dan pemikiran khusus.”²³

Sebagian pandangan di atas menetapkan periode pertama kemunculan Syiah sejak masa hayat Nabi Muhammad saw. Karena, sejak saat itu, terdapat sekelompok sahabat Nabi saw. yang meyakini keutamaan Ali bin Abi Thalib, dibanding sahabat lain, lalu meyakini sebagai pemimpin umat Islam yang absah. Para sahabat Nabi saw. yang berkeyakinan seperti ini antara lain, Ammar bin Yasir, Abu Dzar Ghifari, Salman Farisi, Miqdad bin Aswad, Jabir bin Abdillah, Ubay bin Ka’ab, Abu Ayyub Anshari, Bani Hasyim, dan sebagainya. Alasan itulah yang mendorong kalangan peneliti untuk menyalahkan siapa saja yang mengklaim sejarah kemunculan Syiah pada masa-masa lebih akhir. Ini mengingat banyak sekali bukti sejarah yang menunjukkan Syiah sudah eksis semasa hidup Rasulullah saw.²⁴

Berkenaan dengannya, Muhammad Abdullah Anan memberikan komentar dalam *Târîkh Al-Jam’iyyat AlSirriyyah*: “Adalah sebuah kesalahan jika dikatakan bahwa untuk pertama kalinya Syiah muncul saat kaum Khawarij memisahkan diri. Karena, jauh sebelum

²¹. Sayuthi, *Al-Durr Al-Mantsûr*, Hlm. 376.

²². Al-Khansari, *Rawdhot Al-Jannât Li Al-Khansari*, (Ad-Dar Al-Islamiyyah, T.T), Hlm. 88.

²³. Ahmad Shubhi, *Nazdariyyah Al-Imâmah*, Hlm. 31

²⁴. Hasyim Farghal, *‘Awâmil Wa Ahdâf Nasy’ah Ilm Al-Kalâm*, Hlm. 106

itu, Syiah sudah muncul sejak Rasulullah saw. diperintahkan Allah swt. untuk memberi peringatan kepada sanak kerabatnya.”²⁵

Munawir Syadzli menyebutkan bahwa perkembangan sejarah syiah yang paling pesat dan luas adalah di kalangan orang-orang persia. Budaya mendewa-dewakan raja dan menganggapnya sebagai orang suci masih sangat kuat berakar di kalangan bangsa Persia waktu mereka menerima Islam. Dengan latar belakang budaya tersebut mereka memperlakuan Rasulullah dan keluarganya sama sebagaimana perlakuan mereka kepada kiswa. Pola pendirian seperti ini yang mempengaruhi mereka bahwa tahta kepemimpinan harus diteruskan oleh garis keturunan.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang syiah pada awalnya mereka adalah orang-orang yang mencintai nabi dan keturunan nabi. Bahkan mereka berlomba-lomba untuk memulyakan ahlulbait yang termotivasi dari penjelasan Rasulullah Saw sendiri terkait beberapa tafsir ayat contohnya surat al Bayinah. Dengan kata lain cikal bakal syiah dalam arti orang-orang yang mencintai ahlulbait telah ada sejak Rasulullah Saw hidup. Kemudian golongan syiah ini mengalami perluasan makna pada pemilihan khalifah di saqifah bani saidah. Mereka mengusulkan nama Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Rasulullah Saw. Fakta ini kemudian muncul kembali pada perang siffin yang menghasilkan arbitase diantara kedua belah pihak. Dimana orang-orang syiah ini menampakan jati dirinya sebagai pendukung Ali dan hingga saat ini paham inilah yang muncul sebagai sebuah madzhab teologi dalam Islam.

3. Sekte-sekte dalam Syiah

Abu al-Khair al-Baghdâdi, membagi Syiah dalam empat kelompok besar yaitu Zaidiyah, Ismailiyah, Isna ‘Asyariyah, Ghulat (ekstremis).²⁷ Perpecahan dalam kelompok Syiah itu terjadi lebih disebabkan oleh karena perbedaan prinsip keyakinan dalam persoalan *imâmah*, yaitu pada pergantian kedudukan Imam dalam Syiah menjadi sangat penting, karena tugas dan tanggung jawab seorang Imam hampir sejajar dengan kedudukan Nabi.²⁸ Imam bagi Syiah memiliki kewajiban menjelaskan makna Al-Qur’an, menjelaskan hukum

²⁵. Muhammad ‘Abdullah Anan, *Târîkh Al-Jam’iyyat Alsirriyyah*, (Muassasah Mukhtar Li Al-Nasyri Wa At-Tauzi’, 1991), Hlm. 50. Muhammad Hasan Haikal, *Hayât Muhammad*, (Dar-Ma’arif, 2001), Hlm. 104.

²⁶. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta, UI Prees. 1990), Hlm.212.

²⁷. Al-Baghdadi, *Al-Farq Bayna Al-Firoq*, (Beirut Dar-Ma’rifah, T-Th), Hlm.76.

²⁸. Rasyidi. *Apa Itu Shiah?*, (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1984.). Hlm.11. M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Hlm.66

syariat, mencegah perpecahan umat, menjawab segala persoalan agama dan teologi, menegakkan keadilan, mendidik umat dan melindungi wilayah kekuasaan.²⁹

Perpecahan Syiah pertama terjadi sesudah kepemimpinan Imam Husein oleh karena perbedaan pandangan siapa yang lebih berhak menggantikan kepemimpinan imam. Sebagian pengikut beranggapan bahwa yang berhak memegang kedudukan imam adalah putra Ali yang lahir tidak dari rahim Fatimah, yaitu yang bernama Muhammad Ibn Hanifah. Sekte ini dikenal dengan nama Kaisaniyah. Sekte Kaisaniyah selanjutnya tidak berkembang. Sedang golongan lain berpendapat bahwa yang berhak menggantikan Husein adalah Ali Zaenal Abidin bin Husain. Golongan yang kedua ini (pendukung Ali Zaenal Abidin) merupakan kelompok yang menjadi cikal bakal dari kelompok Zaidiyah.³⁰

Setelah kematian Ali Zaenal Abidin, sekte Zaidiyah terbentuk. Golongan Zaidiyah mengusung Zaid sebagai imam kelima pengganti Ali Zaenal Abidin. Zaid sendiri adalah seorang ulama terkemuka dan guru dari Imam Abu Hanifah dan merupakan keturunan Ali bin Abi Thalib dari *sanad* Ali Zaenal Abidin bin Husain. Syiah Zaidiyah adalah golongan yang paling moderat dibandingkan dengan sekte-sekte lain dalam Syiah. Paham yang diajarkan oleh Syiah Zaidiyah dipandang paling dekat dengan paham keagamaannya dengan aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.³¹

Kekejaman semasa Dinasti Mu'awiyah terhadap kelompok Ahlul Bait, menjadikan kelompok Syiah memilih untuk menjauhkan perjuangannya dari dunia politik dengan cara melakukan *taqiyah* (berbohong untuk menyelamatkan keyakinan). Akan tetapi usaha ini dinilai tidak membuahkan hasil. Para penguasa di luar kelompok Ahlul Bait tetap saja memerangi Syiah. Sehingga kelompok Syiah Zaidiyah lebih memilih berdakwah secara konfrontatif dengan penguasa. Mereka (kelompok Zaidiyah) mencontoh sikap Sayyidina Ali Ra. (Imam pertama) dan Sayyidina al-Husain (Imam ketiga) sebagai panutan dalam melakukan perlawanan, meski hanya dengan kekuatan sedikit (lemah).³²

Syiah Zaidiyah menetapkan bahwa hak sebagai imam dapat diberikan kepada siapapun yang memiliki garis keturunan sampai dengan Fathimah, putri Rasul baik dari putra Hasan bin Ali maupun Husain. Akan tetapi, sekte Zaidiyah bersikukuh bahwa seorang Imam juga harus memiliki kemampuan secara keilmuan, adil, dan berani melawan kezaliman dengan cara mengangkat senjata. Bahkan kelompok Zaidiyah membenarkan

²⁹. Subhani, Ja'far. 2012. (*Syiah: Ajaran Dan Praktiknya*. Jakarta: Nur Al-Huda.), Hlm.159-160

³⁰. M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Hlm.82

³¹. Rasyidi. *Apa Itu Shiah?*, Hlm.52

³². Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa An-Nihal*, (Beirut, Darl Fikr, T-Th), Hlm.154

adanya dua atau tiga imam dalam dua atau tiga kawasan yang berjauhan dengan tujuan untuk melemahkan kelompok musuh (penguasa yang zalim).³³

Sekte Ismailiyah dan Isna 'Asyariyah dapat digolongkan dalam Syiah Imamiyah, karena keduanya mengakui bahwa pengganti Ali Zaenal Abidin (Imam keempat) adalah Abu Ja'far Muhammad al-Baqir (Imam kelima). Kemunculan sekte Ismailiyah dan Isna 'Asyariyah ini terjadi setelah wafatnya Abu Abdullah Ja'far Sadiq (Imam keenam) pada tahun 148 H. Sekte Ismailiyah menyakini bahwa Ismail, putra Imam Ja'far ash-Shadiq, adalah imam yang menggantikan ayahnya sebagai Imam ketujuh. Ismail sendiri telah ditunjuk oleh Ja'far ash-Shadiq, namun Ismail wafat mendahului ayahnya. Akan tetapi satu kelompok pengikut tetap menganggap Ismail adalah Imam ketujuh. Kepercayaan pada tujuh Imam Syiah yang terhenti pada Ismail putra Ja'far ash-Shadiq, menjadikan Syiah Ismailiyah disebut juga Syiah Sab'iyah.³⁴

Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa Imam Ja'far telah berupaya untuk meyakinkan kelompok Syiah yang menyakini bahwa Ismail belum wafat. Menurut Ja'far, Ismail putranya adalah benar-benar meninggal secara jasad, yaitu hilangnya ruh dari badan. Akan tetapi masih saja ada kelompok yang meyakini Ismail tidak mati sebagaimana diperlakukan dengan Nabi Isa. Ismail akan hadir kembali sebagai penyelamat umat di akhir zaman. Syiah Ismailiyah juga diberi gelar dengan *al-Bâtiniyah*, karena kepercayaan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah mempunyai makna lahir dan makna batin (tersembunyi). Syiah Ismailiyah ini pada masa-masa setelah Imam Ja'far mengalami banyak cabang, diantaranya: kelompok Druz, Ismailiyah Nizary, Ismailiyah Musta'ly.³⁵

Kelompok lain dari golongan Syiah Imamiyah yaitu Isna 'Asarîyah atau lebih dikenal dengan Imâmiyah atau Ja'fariyah, atau kelompok Syiah Imam Dua Belas. Kelompok ini mempercayai pengganti Ja'far ash-Shadiq adalah Musa al-Kadzam sebagai Imam ketujuh bukan Ismail saudaranya. Kelompok Syiah inilah yang jumlahnya paling banyak (mayoritas) dari kelompok Syiah yang ada sekarang.³⁶ Disebut sebagai Syiah Imam dua belas karena kelompok syiah ini meyakini dua belas imam secara berurutan yaitu:

1. Sayyidina Ali bin Abi Thalib.
2. Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib.

³³. Thabathaba'i. *Islam Syiah: Asal-Usul Dan Perkembangannya*, Hlm.82

³⁴. Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa An-Nihal*, Hlm.191. Moojan Momen, *An Introduction To Shi'i Islam*, (United States, Yale University Press, 1985), Hlm.55.

³⁵. M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Hlm.73-78.

³⁶. M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Hlm.83.

3. Sayyidina Husein bin Ali bin Abi Thalib.
4. ‘Ali Zaenal ‘Abidin bin Husein bin ‘Ali bin Abi Thalib.
5. Mohd. al-Baqir bin Ali Zaenal Abidin.
6. Ja’far Shadiq bin Muhammad al-Baqir.
7. Musa al-Kazim bin Ja’far Shadiq.
8. Ali Ridla bin Musa al-Kazhim.
9. Muhammad al-Jawwad bin ‘Ali Redha.
10. Ali bin Muhammad bin Ali Ridla.
11. Hasan bin Ali, bin Muhammad al-Askari.
12. Muhammad bin Hasan al-Mahdi³⁷

Sekte selanjutnya adalah syiah Ghulat, merupakan kelompok ekstrim dari paham Syiah, yang saat ini telah dipandang telah punah, dan sangat sulit untuk dilacak genealogi pemikiran dari tiga kelompok besar lainnya. (Ismailiyah, Isna ‘Asyariyah, dan Zaidiyah). Kelompok ekstrim ini banyak yang dipandang telah keluar dari Islam sehingga keberadaannya saat ini telah punah. Kelompok paham Syiah yang termasuk Ghulat di antaranya As-Sabaiyah yaitu pengikut-pengikut Abdullah bin Saba’.³⁸

Di antara Syiah Ghulat yang lain yaitu: *AlKhaththâbiyah*, mereka adalah penganut paham Ghulat yang disebarkan oleh Abu al-Khaththâb al-Asady. Kelompok Al-Khaththâbiyah menyatakan bahwa Imam Ja’far ash-Shadiq dan leluhurnya adalah Tuhan. Imam Ja’far sendiri menolak dirinya dianggap sebagai Tuhan. Kelompok ini dalam perkembangan sejarahnya juga mengalami perpecahan dalam kelompok-kelompok kecil yang berbeda-beda. Sebagian di antaranya adalah mereka percaya bahwa dunia ini kekal, tidak akan binasa, surga adalah kenikmatan dunia, mereka tidak mewajibkan shalat dan membolehkan minuman keras.³⁹

Kelompok lain yang masuk dalam golongan ekstrim yaitu *Al-Ghurâbiyah*. Kelompok Al-Ghurâbiyah memiliki ajaran yang sangat bertentangan dengan Islam. Al-Ghurâbiyah memandang bahwa sebenarnya malaikat Jibril mengalami kekeliruan dalam menyampaikan wahyu karena berkhianat terhadap Allah, sehingga wahyu yang seharusnya diberikan kepada Ali justru disampaikan pada Nabi Muhammad.⁴⁰

³⁷. Thabathaba’i. *Islam Syiah: Asal-Usul Dan Perkembangannya*, Hlm.99

³⁸. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Djambatan, Hlm.999

³⁹. Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam* (Penterjemah: Abdurrahman Dahlan Dan Ahmad Qarib, Judul Asli : *Tarikh Al-Mazdahib Al-Islamiyyah*), (Jakarta: Logos, 1996), Hlm.39

⁴⁰. Moojan Momen, *An Introduction To Shi’i Islam*, Hlm.45

Al-Qarâmithah merupakan kelompok yang sangat keras dan ekstrem. Kelompok *Al-Qarâmithah* mempercayai bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib adalah Tuhan, bahwa setiap teks yang ada dalam *Al-Qur'an* memiliki makna lahir dan batin, dan yang terpenting adalah makna batinnya. Mereka menganjurkan kebebasan seks dan kepemilikan perempuan dan harta secara bersama-sama dengan dalih mempererat hubungan kasih-sayang. Kelompok *Al-Qarâmithah* bahkan pernah menyerbu dan menguasai Makkah pada tahun 930 M dengan melukai para jamaah haji. *Al-Qarâmithah* beranggapan bahwa ibadah haji adalah sia-sia karena dinilai sebagai bentuk perbuatan jahiliah, *berthawaf* dan mencium Hajar al-Aswat adalah perbuatan syirik. Karenanya mereka merampas Hajar al-Aswat. Kelompok Syiah *Al-Qarâmithah* akhirnya dikalahkan oleh *al-Mu'iz al-Fâthimy* ketika melakukan penyerbuan ke Mesir pada tahun 972M, lalu punah sama sekali di Bahrain pada 1027 M.⁴¹

4. Deskripsi Umum tentang Ajaran Syiah

Dalam Syiah ada tiga dimensi ajaran: akidah, akhlak, dan fiqih (syariat) sebagaimana pembagian yang disepakati sebagian besar ulama Islam. Syiah telah memformulasikan akidah dalam tiga prinsip utama, yaitu tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan. Dari prinsip dasar tauhid, muncul prinsip keadilan Ilahi, dari prinsip kenabian, muncul prinsip imamah. Sebagian ulama memasukkan kedua prinsip ikutan di atas, yakni keadilan dan imamah. Sistematika ini pada dasarnya mengikuti kaidah *idkhalul juz' ilal kull* (menyertakan yang particular kepada yang universal). Dengan demikian, berkembang menjadi lima prinsip, yaitu: *al-tauhid*, *al-nubuwwah*, *al-imamah*, *al-'adl*, dan *al-ma'ad*.⁴²

a. Tauhid

Dalam prinsip *al-tauhid* (keesaan Allah), Syiah meyakini bahwa Allah Swt. adalah Zat Yang Maha mutlak, yang tidak dapat dijangkau oleh siapa pun (*laa tudrikuhul abshar wahua yudrikul abshar*). Dia Maha sempurna. Jauh dari segala cela dan kekurangan. Bahkan, Dia adalah kesempurnaan itu sendiri dan mutlak sempurna, *mutlaq al-kamal wal kamal almuthlaq*. Syiah meyakini bahwa Allah adalah Zat Yang tak terbatas dari segala sisi, ilmu, kekuasaan, keabadian, dan sebagainya. Oleh karena itu, Dia tidak dibatasi oleh

⁴¹. M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Hlm.70-73

⁴². Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*, (Jakarta, Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), Hlm.15

ruang dan waktu, karena keduanya terbatas. Tetapi pada waktu yang sama, hadir di setiap ruang dan waktu karena Dia berada di atas keduanya.⁴³

Syiah meyakini bahwa Allah Swt. tidak dapat dilihat dengan kasatmata, sebab sesuatu yang dapat dilihat dengan kasatmata adalah jasmani dan memerlukan ruang, warna, bentuk, dan arah, pada hal semua itu adalah sifat-sifat makhluk, sedangkan Allah jauh dari segala sifat-sifat makhluk-Nya. Syiah meyakini bahwa Allah Maha Esa. Esa dalam Zat-Nya, Esa dalam sifat-Nya, dan Esa dalam *af'al* (perbuatan atau ciptaan)-Nya. Yang dimaksud Esa dalam zat ialah bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, dan tidak ada yang menyamai-Nya. Esa dalam sifat, bahwa sifat-sifat seperti ilmu, kuasa, keabadian, dan sebagainya menyatu dalam Zat-Nya, bahkan adalah Zat-Nya sendiri. Sifat-sifat itu tidak sama dengan sifat-sifat makhluk, yang masing-masing berdiri sendiri dan terpisah dari yang lainnya. Dan Esa dalam *af'al* atau perbuatan, bahwa segala perbuatan, gerak, dan wujud apa pun pada alam semesta ini bersumber dari keinginan dan kehendak-Nya.⁴⁴

Dalam pada itu, Syiah juga meyakini bahwa hanya Allah yang boleh disembah (*tauhid al-ibadah*) dan tidak boleh menyembah kepada selain Allah (*laa ta'buduu illa iyyahu*). Maka barang siapa menyembah selain Allah, dia adalah musyrik.⁴⁵

b. Kenabian

Dalam prinsip *nubuwwah* (kenabian), Syiah meyakini bahwa tujuan Allah mengutus para nabi dan rasul ialah untuk membimbing umat manusia menuju kesempurnaan hakiki dan kebahagiaan abadi. Syiah meyakini bahwa nabi pertama adalah Adam a.s. dan nabi terakhir adalah Muhammad Saw. Di antara para nabi itu terdapat lima nabi yang masuk kategori *ulul-azmi* atau lima nabi pembawa syariat Allah dan *Shuhuf*/kitab suci yang baru, yaitu, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan terakhir Nabi Muhammad Saw., yang merupakan nabi-nabi paling mulia.⁴⁶

Syiah meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah nabi terakhir dan penutup para rasul. Tidak ada nabi atau rasul sesudahnya. Syariatnya ditujukan kepada seluruh umat manusia dan akan tetap eksis sampai akhir zaman, dalam arti bahwa universalitas ajaran

⁴³. Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*, Hlm.16.

⁴⁴. Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*, 18-19. Muhammad Bin Ya'kub Bin Ishaq Al-Kulaini, *Al-Kafi Juz Ii*, (Teheran:Dar Al-Kutub Al-Islami,1389 H), Hlm.25

⁴⁵. Ruhullah Khumaini, *Kasf Al-Asrar*, (Amman: Dar 'Imad, 1408 H/1987 M), Hlm.37 Dan 38

⁴⁶. Ihsan Ilahi Zhahier, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Gerakan Syi'ah*, (Bandung: Pt. Al-Ma'arif, 1985). Hlm. 19.

dan hukum Islam mampu menjawab kebutuhan manusia sepanjang zaman, baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, siapa pun yang mengaku sebagai nabi atau membawa risalah baru sesudah Nabi Muhammad Saw. maka dia sesat dan tidak dapat diterima.⁴⁷

Syiah meyakini bahwa semua nabi ma'shum, terpelihara dari perbuatan salah, keliru, dan dosa, baik sebelum masa kenabian maupun sesudahnya. Adapun adanya sejumlah ayat yang mengesankan seolah-olah sejumlah nabi pernah berbuat dosa difahami sebagai *tarkal-awla*, meninggalkan yang utama (meninggalkan sesuatu yang lebih baik, bukan melakukan sesuatu yang buruk).⁴⁸

Syiah juga meyakini bahwa para nabi dibekali oleh Allah dengan mukjizat dan kemampuan mengerjakan perkara-perkara luar biasa dengan izin Allah Swt., seperti menghidupkan orang mati oleh Nabi Isa a.s., mengubah tongkat menjadi ular oleh Nabi Musa a.s., dan memperbanyak makanan yang sedikit oleh Nabi Muhammad Saw. Namun dari semua mukjizat itu, Al-Quran, yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw., adalah mukjizat terbesar sepanjang masa. Karena itu, Syiah meyakini bahwa tidak seorang pun dapat membuat kitab seperti Al-Quran atau bahkan sebuah surat sekalipun.⁴⁹

c. *Al-Imamah*

Dalam prinsip *al-imamah* (kepemimpinan), Syiah meyakini bahwa kebijakan Tuhan (*al-hikmah al-Ilahiyah*) menuntut perlunya kehadiran seorang imam sesudah meninggalnya seorang rasul guna terus dapat membimbing umat manusia dan memelihara kemurnian ajaran para nabi dan agama Ilahi dari penyimpangan dan perubahan. Selain itu, untuk menerangkan kebutuhan-kebutuhan zaman dan menyeru umat manusia ke jalan serta pelaksanaan ajaran para nabi. Tanpa itu, tujuan penciptaan, yaitu kesempurnaan dan kebahagiaan (*al-takamul wa al-sa'adah*) lebih sulit dicapai.⁵⁰

Oleh karena itu, Syiah meyakini bahwa sesudah Nabi Muhammad Saw. wafat ada seorang imam untuk setiap masa yang melanjutkan misi Rasulullah Saw. Mereka adalah orang-orang yang terbaik pada masanya. Dalam hal ini, Syiah (Imamiyah) meyakini bahwa

⁴⁷. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekta Syi'ah*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1982). Hlm. 19.

⁴⁸. Rosihon Anwar, "*Ilmu Kalam Cet.li*", Bandung : Pustaka Setia, 2003. Hlm. 60

⁴⁹. Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*, (Jakarta, Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), Hlm.19-21

⁵⁰. Ahmad Wa'ili, *Huwayyat At-Tasayyu'*, Terj.Nasir Dimiyati, (Tehran, Muassasah As-Shibthayn, Al'alamiyyah, 2012), Hlm.32

Allah telah menetapkan garis imamah sesudah Nabi Muhammad Saw. pada orang-orang suci dari *dzuriyat*-nya atau keturunannya, yang berjumlah 12.⁵¹

Adapun pengangkatannya, Syiah meyakini bahwa seorang imam diangkat melalui *nash* atau pengangkatan yang jelas oleh Rasulullah Saw. atau oleh imam sebelumnya. Imam Ali ibn Abu Thalib, misalnya, Syiah meyakini bahwa Nabi Saw. telah mengangkat dan menetapkannya sebagai imam sesudah beliau. Demikian pula Imam Hasan dan Husain, putra-putra ibn Ali. Keduanya telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. dan kemudian dikukuhkan oleh Imam Ali ibn Abu Thalib dan kemudian oleh Imam Hasan ibn Ali.⁵²

Syiah meyakini bahwa *imamah* bukan sekedar jabatan politik atau kekuasaan formal, tetapi sekaligus sebagai jabatan spiritual yang sangat tinggi. Selain menyelenggarakan pemerintahan Islam, imam bertanggungjawab membimbing umat manusia dalam urusan agama dan dunia mereka. Imam juga bertanggung jawab memelihara syariat Nabi Muhammad Saw. Dari kemungkinan penyimpangan atau perubahan dan bertanggung jawab untuk terus memperjuangkan tercapainya tujuan pengutusan Nabi Muhammad Saw.⁵³

Syiah meyakini bahwa seorang imam tidak membawa syariat baru. Kewajibannya hanyalah menjaga agama Islam, memperkenalkan, mengajarkan, menyampaikannya, dan membimbing manusia kepada ajaran-ajaran yang luhur. Semua yang mereka sampaikan adalah apa-apa yang sebelumnya telah disampaikan oleh Rasulullah Muhammad Saw.⁵⁴

Syiah juga meyakini bahwa seorang imam wajib bersifat *ma'shum*, terpelihara dari perbuatan dosa dan kesalahan, karena seorang yang tidak maksum tidak dapat dipercaya sepenuhnya untuk diambil darinya prinsip-prinsip agama maupun cabang-cabangnya. Oleh karena itu, Syiah meyakini bahwa ucapan seorang imam maksum, perbuatan, dan persetujuannya, adalah *hujjah syar'iyah*, kebenaran agama, yang mesti dipatuhi.⁵⁵

d. Al-'Adl (Kemahaadilan Tuhan)

Dalam prinsip *al-'adl* (kemahaadilan Tuhan), Syiah meyakini bahwa Allah Swt. Maha adil. Dia tidak pernah dan tidak akan pernah berbuat zalim atau berbuat sesuatu yang dianggap jelek oleh akal sehat kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Syiah meyakini

⁵¹. M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Hlm.83.

⁵². M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Hlm.98-99

⁵³. Thabathaba'i. *Islam Syiah: Asal-Usul Dan Perkembangannya*, Hlm.199

⁵⁴. M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Hlm.98.

⁵⁵. Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*, Hlm. 22-26

bahwa manusia tidak terpaksa dalam perbuatan-perbuatannya. Ia melakukannya atas pilihannya sendiri karena Allah telah memberikannya kebebasan kepadanya dalam perbuatan-perbuatannya.⁵⁶ Oleh karena itu, manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatan-perbuatannya. Yang baik akan mendapatkan balasan kebaikan, sedangkan yang berbuat jahat akan menanggung akibat perbuatannya.⁵⁷

e. *Al-Ma'ad* (hari akhir)

Dalam prinsip *al-ma'ad* (hari akhir), Syiah meyakini bahwa suatu hari nanti seluruh umat manusia akan dibangkitkan dari kubur dan dilakukan *hisab* atas perbuatan-perbuatan mereka di dunia. Yang berbuat baik akan mendapatkan surga, sementara yang berbuat keburukan dimasukkan ke neraka. Syiah meyakini bahwa tubuh dan jiwa atau ruh manusia bersama-sama akan dibangkitkan di akhirat dan bersama-sama pula akan menempuh kehidupan baru, sebab keduanya telah bersama-sama hidup di dunia, karena itu bersama-sama pula harus menerima balasan yang setimpal, pahala atau hukuman. Syiah meyakini bahwa pada hari kiamat nanti setiap orang akan menerima buku catatan amalnya masing-masing. Orang shalih akan menerimanya dengan tangan kanan, sementara orang fasik akan menerima dengan tangan kirinya.⁵⁸

Syiah meyakini bahwa di akhirat nanti akan ada timbangan amal dan jembatan *sirathal-mustaqim*, yaitu jembatan yang terbentang di atas neraka, yang akan dilalui oleh setiap orang. Akan tetapi, untuk dapat selamat dari timbangan atau mampu melewati jalan yang amat berbahaya itu bergantung pada amal perbuatan manusia itu sendiri. Syiah meyakini bahwa para nabi, imam maksum, dan wali-wali Allah akan memberi syafaat kepada sebagian pendosa dengan izin Allah, sebagai bagian dari pemberian maaf Allah kepada hamba-hamba-Nya. Akan tetapi, izin itu hanya diberikan kepada orang-orang yang tidak memutuskan hubungan dengan Allah dan para kekasih-Nya. Dengan demikian, syafaat tidak berlaku mutlak, tetapi dengan syarat-syarat tertentu, yang ada hubungannya dengan amal dan niat kita. Syiah meyakini bahwa di antara alam dunia dan alam akhirat ada alam ketiga yang disebut dengan alam *barzakh*, yaitu alam di mana ruh manusia bersemayam di

⁵⁶. Thabathaba'i. *Islam Syiah: Asal-Usul Dan Perkembangannya*, Hlm.150-152

⁵⁷. Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*, Hlm.26-27

⁵⁸. Abdur Razak Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Puskata Setia, 2006), Cet Ke-2, Hlm.89

sana sesudah kematian hingga datang Hari Kiamat. Di alam itu, orang yang salih akan hidup nikmat, sedangkan orang yang kafir dan atau bejat akan hidup sengsara.⁵⁹

5. Perkembangan Syiah di Indonesia

Ditinjau dari perjalanan sejarah, Komunitas syiah di Indonesia dapat dikategorikan dalam empat generasi utama, yaitu:

Generasi pertama, Syiah sudah masuk ke Indonesia mulai masa awal masuknya Islam di Indonesia, yaitu melalui para penyebar Islam awal dari orang-orang persia yang tinggal di Gujarat. Syiah pertama kali datang ke Aceh. Raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh, Marah Silu, adalah memeluk Islam versi Syiah dengan memakai gelar Malikul Saleh. Penyebaran Syiah di Aceh juga ditunjang oleh tokoh-tokoh ulama terkemuka Hamzah Fansuri, dan Syamsuddin bin Abdullah as Samatrani, Nuruddin ar-Raniry, Burhanuddin, dan Ismail bin Abdulla. Akan tetapi pada zaman Sultan Iskandar Tsani, kekuasaan kerajaan di Aceh dipegang oleh ulama Ahli Sunnah (Sunni), sehingga sejak saat itu kelompok Syiah tidak lagi menampakkan diri, memilih berdakwah secara *taqiyah*.⁶⁰

Pada tahap awal penyebaran Syiah, perkembangan Syiah tidak banyak mengalami benturan dengan kelompok lain, karena pola dakwah yang dilakukan. Prinsip *taqiyah* digunakan untuk menghindari tekanan dari pihak penguasa. Selama periode pertama, hubungan antara Sunni dan Syiah di Indonesia, pada umumnya, sangat baik dan bersahabat tidak seperti yang terjadi di negeri-negeri lain seperti, misalnya, Pakistan, Irak, atau Arab Saudi. Meskipun demikian pernah terjadi insiden seperti dibunuhnya Hamzah Fansuri karena dituduh menyebarkan faham *wahdat al-wujûd*.⁶¹

Generasi kedua, sebelum meletus revolusi Iran tahun 1979, Syiah sudah ada di Indonesia, baik imamiyyah, zaidiyyah, maupun isma'iliyyah. Mereka menyimpan keyakinan itu hanya untuk diri mereka sendiri dan untuk keluarga yang sangat terbatas, karena itu mereka bersikap sangat eksklusif, belum ada semangat untuk menyebarkan pahamnya kepada orang lain.⁶²

⁵⁹. Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*, Hlm.27-28

⁶⁰. Tempo. Co. *Cerita Jalaluddin Rahmat Soal Syiah Indonesia Bagian I-5*. [Http://www.Tempo.Co/Reat/New/2012/09/03/173427062](http://www.Tempo.Co/Reat/New/2012/09/03/173427062). Diakses:21 Oktober 2016 10.16.

⁶¹. Abbas, Sirojuddin. *I'tiqad Ahlussunnad Wal-Jama'ah*. Hlm.138

⁶². Tim Penulis Mui Pusat, *Mengenal Dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah Di Indonesia*, (Gema Insani, Depok, T-Th), Hlm.87

Generasi ketiga, di dominasi oleh kalangan intelektual, yang kebanyakan dari kalangan perguruan tinggi. Tertarik kepada syiah sebagai alternatif pemikiran islam, mereka lebih tertarik terhadap pemikiran syiah dari pada ritus-ritus atau fiqihnya. Dari segi struktur sosial, generasi ini terdiri dari kelompok menengah keatas, dari mahasiswa dan akademisi perguruan tinggi. Dari segi mobilitas, banyak diantara mereka yang memiliki akses hubungan islam internasional. Sedangkan dari segi ideologi, lebih cenderung radikal.⁶³

Generasi keempat, kelompok ini yang mulai mempelajari fikih syiah, bukan hanya pada pemikiran, tetapi mereka juga mulai berkonflik dengan kelompok lainnya, dan mereka sangat bersemangat sekali dalam penyebaran ajaran syiah, dan dimensi intelektual mereka menjadi rendah karena mereka sibuk dengan fikih, menganggap generasi kedua yang fokus pada pemikiran adalah bukan syiah yang sebenarnya. Dan cenderung memosisikan dirinya sebagai representasi original tentang faham syiah atau sebagai pemimpin syiah di Indonesia.⁶⁴

Kalau ditelusuri lebih jauh, persebaran Syiah di Indonesia yang sudah berlangsung permulaan Islam datang ke nusantara, telah banyak memberikan warna keagamaan di Indonesia. Banyak sekali ritus Islam Indonesia yang teridentifikasi terpengaruh dari ajaran Syiah. Ritual dan tradisi Syiah mempunyai pengaruh yang mendalam di kalangan komunitas Islam Indonesia, bukan saja di kalangan Syiah sendiri, tetapi juga di kalangan Sunni. Salah satunya ialah praktek perayaan 10 Muharram yang biasa dirayakan oleh pengikut Syiah untuk memperingati terbunuhnya Husain ibn Ali, cucu Nabi Muhammad. Husein terbunuh dalam Perang Kabala pada 10 Muharram 61 H.⁶⁵

Perayaan 10 Muharam dipandang sebagai ritual suci bagi kelompok Syiah juga berkembang di beberapa komunitas Islam Indonesia di luar Syiah. Sebagai contoh, terdapat perayaan serupa yang disebut dengan “*tabot tebuang*”. Di Pariaman, Sumatera Barat, dan ada perayaan “*ritual tabuik*”. Jika ditelusuri *tabot* atau *tabuik* berasal dari kata *tabut* dalam Bahasa Arab kotak. Kata *tabut* ini dalam peragaan diwujudkan dengan peti sebagai simbol peti jenazahnya imam-imam kaum Syiah yang telah dibunuh secara kejam semasa pemerintahan Bani Umayyah.⁶⁶

⁶³. Tim Penulis Mui Pusat, *Mengenal Dan Mewaspada Penyimpangan Syiah Di Indonesia*, Hlm.88

⁶⁴. Tim Penulis Mui Pusat, *Mengenal Dan Mewaspada Penyimpangan Syiah Di Indonesia*, Hlm.89

⁶⁵. M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Kencana, Jakarta, 2014), Hlm.164

⁶⁶. Tempo. Co. *Cerita Jalaluddin Rahmat Soal Syiah Indonesia Bagian 1-5*.
[Http://Www.Tempo.Co/Reat/New/2012/09/03/173427062](http://Www.Tempo.Co/Reat/New/2012/09/03/173427062). Diakses:21 Oktober 2016 10.16.

C. Penutup

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Syiah adalah salah satu madzhab teologis dalam Islam yang meyakini bahwa ‘Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad saw. Keimamannya ternaskh melalui wahyu dan wasita rasulullah Saw, baik secara terang-terangan maupun secara implisit.

Kajian historis terkait kemunculan syiah para ulama berbeda pendapat. Pendapat pertama mengatakan sudah tumbuh saat rasulullah saw masih ada, sedangkan pendapat kedua menyatakan pasca tahkim. Ideologi syiah yang paling dominan terkait persoalan imamah. Perbedaan pendapat terkait imamah dalam syiah sendiri yang kemudian memunculkan berbagai sekte-sekte.

Dalam perkembangannya syiah telah ada dan berkembang di Indonesia. Fakta ini tak terbantahkan dimana tradisi syiah telah diadopsi dan menjadi bagian dari budaya di Indonesia, tradisi ini tidak hanya dipraktikkan oleh madzab syiah sendiri bahkan sudah menjadi tradisi madzab suni seperti perayaan Asyuro yang berkembang diberbagai daerah dengan istilah “*tabot tebuang*” dan “*ritual tabuik*”.

D. Daftar Pustaka

- Abbas, Sirojuddin. *I'tiqad Ahlussunnad Wal-Jama'ah*. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah. 1992)
- Abdur Razak Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Puskata Setia, 2006), Cet Ke-2
- Ahmad Amin, *Fajr Al-Islâm*, (Dar-Kitab Al-‘Arabi, Bairut, 1969)
- Ahmad Bin Ya’qub, *Târîkh Al-Ya’qûbî*, (Muassasah ‘Ilmi, Bairut, Libanon, T.T), Jld. 2
- Ahmad Shubhi, *Nazdariyyah Al-Imâmah*, (Dar-Nadhoh Al-‘Arabiyyah, 1991)
- Ahmad Wa’ili, *Huwayyat At-Tasayyu’*, Terj.Nasir Dimiyati, (Tehran, Muassasah As-Shibthayn, Al’alamiyyah, 2012)
- Ahmad Wa’ili, *Identitas Syiah*. (Lembaga Internasional Ahlul Bait, 2012)
- Al-Baghdadi, *Al-Farq Bayna Al-Firoq*, (Beirut Dar-Ma’rifah, T-Th)
- Al-Khansari, *Rawdhot Al-Jannât Li Al-Khansari*, (Ad-Dar Al-Islamiyyah, T.T)
- Al-Nemr, Abdul Mun’eim, *Sejarah Dan Dokumen-Dokumen Syiah* (T.Tp.: Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988),
- Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa An-Nihal* (Beirut, Darl Fikr, T-Th)
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 5* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997)
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonsia*, (Jakarta, Djambatan,t-th)

- Hasan Ibrahim, *Târîkh Al-Islâm*, (Kairo: T.P, 1957), Jld. 1
- Hasyim Farghal, *'Awâmil Wa Ahdâf Nasy'ah Ilm Al-Kalâm*, (Dar Al-Afaq Al-'Arabiyyah, 2013)
- Ibn Nadim, *Al-Fihrist Li Ibn Al-Nadim*, (Mathba'ah Ar-Rahmaniyah, Mesir, 1990)
- Ibnu Khaldun, *Târîkh Ibn Khaldân*, (Dar-Fikr, Bairut, 1988), Jld. 3
- Ihsan Ilahi Zhahier, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Gerakan Syiah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985).
- Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekta Syiah*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1982).
- Kamil Mushtafa al-Syaiby, *Al-Shilah Bayn Al-Tashawwuf Wa Al-Tasyayyu'*, (Maktabah Ibnu Taimiyyah, Kuwait, 1886)
- M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Kencana, Jakarta, 2014), Hlm.164
- Moojan Momen, *An Introduction To Shi'I Islam*, (United States, Yale University Press, 1985), 55.
- Muhammad 'Abdullah Anan, *Târîkh Al-Jam'iyat Alsirriyyah*, (Muassasah Mukhtar Li Al-Nasyri Wa At-Tauzi', 1991)
- Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam* (Penterjemah: Abdurrahman Dahlan Dan Ahmad Qarib, Judul Asli : *Tarikh Al-Mazdahib Al-Islamiyyah*), (Jakarta: Logos, 1996)
- Muhammad Bin Ya'kub Bin Ishaq Al-Kulaini, *Al-Kafi Juz II*, (Teheran: Dar Al-Kutub Al-Islami, 1389 H)
- Muhammad Hasan Haikal, *Hayât Muhammad*, (Dar-Ma'arif, 2001)
- Naubakhti, *Firoq Al-Syi'ah*, (Mansyuraat Al-Ridha, Bairut, T.T)
- Rasyidi. *Apa Itu Shiah?*, (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1984.).
- Rosihon Anwar, *"Ilmu Kalam Cet.II"*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003.)
- Ruhullah Khumaini, *Kasf Al-Asrar*, (Amman: Dar 'Imad, 1408 H/1987 M)
- Sayuthi, *Al-Durr Al-Mantsûr*, (Markaz Hijr Lilbuhuts Wa Ad-Dirassat Al-Islamiyyah, 2003), Jld. 6
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*. (Tangerang: Lentera Hati. 2007)
- Subhani, Ja'far. 2012. *(Syiah: Ajaran Dan Praktiknya*. Jakarta: Nur Al-Huda.)
- Syaukani, *Fath Al-Qadir*, (Dar Ibnu Katsir, Damaskus, Bairut, 1414), Jld.5

Tempo. Co. *Cerita Jalaluddin Rahmat Soal Syiah Indonesia Bagian I-5*.
[Http://Www.Tempo.Co/Reat/New/2012/09/03/173427062](http://www.tempo.co/reat/new/2012/09/03/173427062). Diakses:21 Oktober 2016
10.16.

Thabathaba'i. *Islam Syiah: Asal-Usul Dan Perkembangannya*. Diterjemahkan Dari *Syi'ite Islam*. Penerjemah: Djohan Effendi. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1989)

Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*,
(Jakarta, Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012)

Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal Dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah Di Indonesia*,
(Gema Insani, Depok, T-Th)

Zakaria, Abu Muhyiddin, *Tahdzibul Lughah*, (Darul Kutub Al-'Ilmiyah", Beirut –
Libanon)